

# PENINGKATAN KEMAMPUAN MEMBACA KITAB KUNING MELALUI PEMBELAJARAN ARAB PEGON

Bashirotul Hidayah

Institut Agama Islam Bani Fattah Jombang Indonesia

E-mail : [bashirotulhidayah@gmail.com](mailto:bashirotulhidayah@gmail.com)

**Abstract:** Pesantren will not be separated from the mastery of the yellow book. To understand this, an approach was taken. The learning of the yellow books in pesantren many still use the traditional approach of using Arabic pegon as the target language in translating. This study aims to determine the application of learning, supporting factors and obstacles in increasing the ability to read the yellow book through Arabic pegon learning in Madrasah Tsanawiyah Al Anwar Cangkringrandu Perak Jombang. This research is a qualitative research. The data source of this research is primary data & secondary data obtained from Madrasah Tsanawiyah Al Anwar Cangkringrandu Perak Jombang. Data collection techniques used in this study were observation, interview and documentation. Analysis of the data used in this research is descriptive analysis. The results of this study indicate that. First: the process of teaching reading the yellow book with Arabic pegon reveals three things namely the content or message, linguistic elements and extralinguistic elements of the text. Second: the inhibiting factors of yellow book teaching with Arabic pegon in Madrasah Tsanawiyah Al Anwar Cangkringrandu Perak Jombang which include linguistic factors including morphological and siktasis and non-linguistic factors include lack of mastery of the source language and target language. Third: The advantages of teaching yellow books with Arabic pegon in Madrasah Tsanawiyah Al Anwar Cangkringrandu Perak Jombang include: a) showing all the elements of the existing text, b) students can know the position of each sentence, c) get a lot of vocabulary, d) preserve the treasury of the archipelago.

**Keywords:** Arabic pegon, yellow book

## Pendahuluan

Salah satu tradisi agung di Indonesia adalah praktik pengajaran agama Islam di pesantren Jawa dan lembaga-lembaga serupa di luar Jawa. Alasan pokok munculnya pesantren ini adalah untuk mentransmisikan Islam tradisional sebagaimana yang terdapat dalam kitab-kitab klasik yang ditulis berabad-abad yang lalu. Kitab-kitab ini di Indonesia dikenal sebagai kitab kuning yang merupakan produk pemikiran-pemikiran para Ulama pada masa lalu.<sup>1</sup>

Pembelajaran kitab kuning di Pesantren adalah pembelajaran dengan menggunakan pendekatan tradisional yakni menggunakan arab pegon sebagai bahasa sasaran dalam menerjemah secara menggantung pada bahasa Arab (bahasa sumber). Martin Van Bruinessen menyebut kegiatan kajian kritis model terjemahan arab pegon dalam upaya pemahaman kitab kuning di pesantren tradisional sebagai terjemahan *jenggotan* (*bearded translation*).<sup>2</sup>

Penerjemahan arab pegon adalah kearifan lokal dan tradisi kajian terhadap teks keislaman abad pertengahan dalam sistem pendidikan pesantren tradisional di Jawa yang sampai sekarang tetap eksis. Terjemahan arab pegon adalah murni karya ulama Jawa yang dikembangkan berdasarkan kekhasan kitab kuning dan karakteristik pembelajar yang jauh dari lingkungan bahasa Arab komunikasi lisan. Dalam kegiatan penerjemahan arab pegon, para santri di bawah bimbingan seorang guru mengkaji kitab kuning dengan cara menerjemahkan setiap kata, frase dan berbagai unsur gramatikal bahasa Arab ke dalam bahasa Jawa. Hasil terjemahannya ditulis di bawah setiap kata bahasa Arab yang diterjemahkan dengan menggunakan huruf Arab pegon. Penerapan penerjemahan kitab kuning dengan menggunakan Arab pegon dalam pengajarannya biasa disebut dengan *Ngabsahi* (sebutan untuk wilayah Yogyakarta, Jawa Tengah dan Jawa Timur) atau *Ngalogat* (sebutan untuk wilayah Jawa barat) dalam menerjemahkan dan memberi makna pada kitab kuning.<sup>3</sup>

Keberadaan Arab pegon di Nusantara sangat erat kaitannya dengan *syi'ar* Agama Islam. Diduga ini merupakan salah satu cara yang dilakukan oleh para ulama sebagai upaya menyebarkan Agama Islam.<sup>4</sup> Selain itu,

<sup>1</sup> Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat: Tradisi-Tradisi islam di Indonesia*, (Bandung: Mizan, 1995) hlm. 17

<sup>2</sup> Ibid. Hal 142

<sup>3</sup> Irhamni, “*Kearifan Lokal Pendidikan Pesantren Tradisional Di Jawa: Kajian Atas Praktik Penerjemahan Jenggotan*”, Jurnal Studi Keislaman Ulumuna. Vol. XV. No. 1. (Mataram: Institut Agama Islam Negeri Mataram). 2011. Hal. 95

<sup>4</sup> Noriah Muhammed, “*Aksara Jawa: Makna Dan Fungsi*”, Majalah Sari. (Kuala Lumpur: Universiti Kebangsaan Malaysia. 2001) hal. 121-122

aksara Arab ini juga digunakan dalam kesusasteraan Indonesia<sup>5</sup> Menurut Prof. Dr. Koentjaraningrat, dalam kesusasteraan Jawa ada juga yang ditulis dengan tulisan *pegon* atau *gundbil*, penggunaan huruf ini terutama untuk kesusasteraan Jawa yang bersifat agama Islam.<sup>6</sup> Bukan hanya kesusasteraan Jawa saja tetapi ternyata mencakup juga wilayah Nusantara.

Selain itu, keberadaan penggunaan Arab *pegon* di Pondok Pesantren terutama yang masih kuat kultur masyarakatnya sampai saat ini masih tetap dipertahankan. Karena selama ini pesantren masih dianggap banyak membawa keberhasilan dalam pencapaian berhasilnya pelajaran dan pengajaran Bahasa Arab.<sup>7</sup>

Madrasah Tsanawiyah Al Anwar, Cangkringrandu Perak, Jombang merupakan madrasah rintisan Yayasan Hadiya mufida Tambak Beras Jombang yang sejak awal pendiriannya hingga saat ini masih *konsisten* menggunakan Arab *pegon* sebagai salah satu *Wasilah* (media) untuk mempelajari khazanah *kutubus salaf*.

## Pembahasan

### Hakikat Kemampuan Membaca

Kemampuan dapat diartikan sebagai kecakapan, ketangkasan, bakat, kesanggupan; tenaga (daya kekuatan) untuk melakukan sesuatu perbuatan. sedangkan menurut Sternberg kemampuan adalah suatu kekuatan untuk menunjukkan suatu tindakan khusus atau tugas khusus, baik secara fisik maupun mental.

Senada dengan pendapat Sternberg, Warren mengemukakan bahwa kemampuan adalah kekuatan siswa dalam menunjukkan tindakan responsif, termasuk gerakan-gerakan terkoordinasi yang bersifat kompleks dan pemecahan problem mental.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa kemampuan adalah suatu kecakapan atau kesanggupan yang sangat diperlukan siswa untuk melakukan suatu tindakan atau aktivitas.

Menurut Heilman, dalam suwaryono Wiryodijoyo<sup>8</sup> ”Membaca ialah pengucapan kata-kata dan perolehan arti dari barang cetakan. Kegiatan itu melibatkan analisis, dan pengorganisasian berbagai keterampilan yang kompleks. Termasuk di dalamnya pelajaran, pemikiran, pertimbangan,

---

<sup>5</sup> Fauziyah, “Keberadaan Aksara Arab Dalam Sastra Melayu”, Karya Ilmiah. (Medan: Fakultas Sastra Univ. Sumatra Utara. 2005) hal. 8

<sup>6</sup> Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1994) hal. 20.

<sup>7</sup> <http://syamsuljosh.blogspot.com/2012/06/tradisi-arab-pegon-di-pondok-pesantren.html>) Diakses pada 2 Februari 2019

<sup>8</sup> Suwaryono Wiryodijoyo. *Membaca, Strategi Pengantar dan Tekniknya*. (Jakarta:depdikbud. 1989) Hal 33

perpaduan, pemecahan masalah, yang berarti menimbulkan kejelasan informasi bagi pembaca”.

Pernyataan di atas dapat dipahami bahwa membaca pada dasarnya adalah suatu proses yang kompleks, yang sejak permulaan abad ini telah banyak dilakukan studi dan penelitian dari berbagai disiplin ilmu yang berbeda. Membaca merupakan proses mental atau kognitif yang membawa seorang pembaca untuk mencoba mengikuti dan merespon pesan dari seorang penulis yang berada jauh dan waktu yang berbeda.

Fathur Rohman<sup>9</sup> mengemukakan bahwa membaca merupakan proses psikologis. Proses psikologi tentang peristiwa membaca yaitu dengan cahaya, bacaan masuk ke mata dan oleh saraf sensorik sebagai reseptor di teruskan ke pusat bahasa yaitu pusat pembentukan kalimat dan langsung ke pusat organisasi berpikir. Setelah di olah melalui proses transtendensi dikembalikan melalui reseptor di mulut dan alat-alat ucap maka terjadilah peristiwa membaca. Dalam proses ini tidak hanya terjadi proses psikologis, yaitu berpikir, tetapi sekaligus peristiwa fisikologis yaitu pekerjaan alat-alat ucap sewaktu membaca.

Seorang pembaca dapat dikatakan berhasil dalam membaca, apabila ia telah memiliki kemampuan. Kemampuan yang dimaksud dalam hal ini adalah kemampuan untuk: menggunakan kata-kata sesuai dengan arti leksikal; menggunakan pengetahuan gramatikalnya untuk menangkap makna; menggunakan teknik-teknik berbeda untuk tujuan yang berbeda pula; menghubungkan isi teks dengan latar belakang pengetahuannya terhadap objek yang dibacanya; dan mengidentifikasi makna retorika atau fungsi dari kalimat atau segmen teks.<sup>10</sup>

Berdasarkan dari beberapa pendapat tentang membaca yang telah dipaparkan, maka dapat disimpulkan bahwa membaca adalah merupakan suatu proses kegiatan terpadu yang melibatkan berbagai proses psikologis, sensoris, motoris, dan perkembangan keterampilan untuk mengenal, mengolah serta memahami simbol-simbol bunyi yang terdapat di dalam bacaan.

Sabarti Akhaidah<sup>11</sup> mengemukakan beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kemampuan membaca, yaitu motivasi, lingkungan keluarga karena orang tua yang memiliki kesadaran akan pentingnya kemampuan membaca akan berusaha agar anak-anaknya memiliki

---

<sup>9</sup> Fathur Rohman. 2005. “*Pengembangan Pembelajaran Membaca*”. Makalah disampaikan dalam bimbingan Teknis Guru SMP/ MTs Mata Pelajaran Bahasa Indonesia se-Jawa Tengah (Semarang: Dinas Pengembangan Tenaga Kependidikan dan Non-Kependidikan Seksi PTK-SMP) hal.2

<sup>10</sup> Haryanto, *Upaya meningkatkan Kemampuan Membaca Dengan Media Gambar*. Loc. cit

<sup>11</sup> Akhaidah Sabarti. *Bahasa Indonesia 1*. (Jakarta: Depdikbud.1991) hal. 32

kesempatan untuk belajar membaca dan bahan bacaan akan mempengaruhi seseorang dalam minat maupun kemampuan memahaminya. Faktor yang diperhatikan dalam penentuan bahan bacaan adalah topik dan taraf kesulitan pembaca.

### **Kitab Kuning**

Pengertian umum yang beredar di kalangan pemerhati masalah pesantren adalah bahwa *kitab kuning* selalu dipandang sebagai kitab-kitab keagamaan berbahasa arab, atau berhuruf arab, sebagai produk pemikiran ulama masa lampau (*as-salaf*) yang ditulis dengan format khas pra-modern, sebelum abad ke-17-an M. Pengertian kitab kuning secara lebih rinci yaitu kitab-kitab yang ditulis oleh ulama-ulama “asing”, tetapi secara turun-temurun menjadi acuan (*reference*) yang dipegang teguh oleh para ulama Indonesia, kitab yang ditulis oleh Ulama Indonesia sebagai karya tulis yang “independen” dan kitab ditulis oleh Ulama Indonesia sebagai komentar atau terjemahan atas kitab karya Ulama “asing”.<sup>12</sup>

Spesifikasi *Kitab Kuning* secara umum terletak pada formatnya (*layout*), yang terdiri dari dua bagian: *matn*, teks asal (inti), dan *syarh* (komentar, teks penjelas atas *matn*). Dalam pembagian semacam ini, *matn* selalu di letakkan di bagian pinggir (margin) sebelah kanan maupun kiri, sementara *syarh*-karena penuturannya jauh lebih banyak dan panjang dibandingkan *matn* diletakkan di bagian tengah setiap halaman *kitab kuning*.<sup>13</sup>

Hal yang membedakan kitab kuning dengan yang lainnya adalah metode mempelajarinya. Sudah dikenal bahwa ada dua metode yang berkembang di lingkungan pesantren untuk mempelajari kitab kuning adalah metode *sorogan* dan metode *bandongan*.

**Metode Sorogan:** Sistem Individual dalam sistem pendidikan Islam tradisional disebut dengan sistem sorogan yang diberikan dalam pengajian kepada murid-murid yang telah menguasai pembacaan Qur'an. Murid membacakan kitab kuning dihadapan guru yang langsung menyaksikan keabsahan bacaan murid, baik dalam konteks makna maupun bahasa (nahw dan sharf).

*Sorogan* artinya belajar secara individu dimana seorang murid berhadapan dengan seorang guru, terjadi interaksi saling mengenal di antara keduanya.<sup>14</sup> Sedangkan menurut Wahyu Utomo, metode *sorogan* merupakan sebuah sistem belajar dimana paraid mur maju satu persatu

---

<sup>12</sup> Uci Sanusi, *Loc. cit*

<sup>13</sup> Rohadi Abdul Fatah dkk, *Rekonstruksi pesantren masa depan : dari tradisional, modern, hingga post modern* (Jakarta:Listafariska, 2005) hal. 76

<sup>14</sup> Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, Jakarta, INIS, 1994, Cet.I,h. 6.

untuk membaca dan menguraikan isi kitab dihadapan seorang guru atau kiai.<sup>15</sup>

**Metode *Bandongan*.** Metode utama sistem pengajaran di lingkungan pesantren yaitu sistem *bandongan* atau seringkali disebut sistem *weton*. Secara etimologi, dalam kamus besar Bahasa Indonesia, *bandongan* diartikan dengan pengajaran dalam bentuk kelas (pada sekolek agama).<sup>16</sup> Dalam sistem ini sekelompok murid (antara 5 sampai 500) mendengarkan seorang guru yang membaca, menerjemahkan, menerangkan dan seringkali mengulas buku-buku Islam dalam Bahasa Arab. Setiap murid memperhatikan bukunya sendiri dan membuat catatan tentang kata-kata atau buah pikiran yang sulit, berupa *syakl* atau makna *mufrodhat* atau penjelasan (keterangan tambahan).

## Pembelajaran Arab Pegon

### Teori Pembelajaran Arab Pegon

Pembelajaran dalam istilah bahasa arab dikenal dengan *at-ta'lim* yang berarti menyampaikan pengetahuan dari guru kepada peserta didik dengan metode yang sesuai sebagaimana yang telah disebutkan oleh Mauhmd Samani dalam kitab "*At-Taujih Tadrisil Lughotul Arabiyah*".<sup>17</sup>

Dengan demikian pembelajaran berarti kegiatan menyampaikan ilmu dan pengetahuan yang dilakukan oleh guru (kyai/ustadz) kepada peserta didik (siswa/santri) dengan menggunakan metode-metode tertentu yang sesuai dengan dengan kemampuan peserta didik dalam mencapai tujuan yang diinginkan.

Arab pegon adalah sebuah tulisan, aksara atau huruf arab tanpa lambang atau tanda baca atau bunyi<sup>18</sup>. Arab pegon atau arab jawi, biasanya ditulis dengan huruf arab atau huruf hijaiyah yang menggunakan bahasa Jawa. Di daerah lain disebut dengan Arab Melayu karena menggunakan Bahasa Melayu atau Indonesia, atau bahasa lokal lain yang ditulis dengan huruf Arab.

Arab pegon adalah tulisan, aksara atau huruf Arab tanpa lambang atau tanda baca atau bunyi. Pegon berarti tidak biasa mengucapkan. Kata pegon berasal dari bahasa Jawa. Pego artinya tidak lazim dalam mengucapkan bahasa Jawa. Hal ini mungkin disebabkan karena banyaknya kata Jawa yang ditulis dengan tulisan Arab dan menjadi aneh

<sup>15</sup> Wahyu Utomo, *Perguruan Tinggi Pesantren Pendidikan Alternative Masa Depan*, Jakarta, Gema Insan Press, 1997, Cet. Ke-4, h. 28

<sup>16</sup> Winarno Surakhmad, *Metodologi Pengajaran Nasional*, Jemmars, Jakarta, 1979, h. 85

<sup>17</sup> Mahmud Samani. 1979. *At-Taujih Tadrisil Lughotul Arabiyah* (Semarang: Toha Putra.1979) hlm. 12.

<sup>18</sup> Pius A Partanto dan M. Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arkola, 1994), hal.579

ketika diucapkan. Menurut Pigeaud, teks Jawa yang ditulis dengan aksara Arab disebut teks pegon artinya, sesuatu yang berkesan menyimpang. Penamaan ini mungkin disebabkan karena jumlah aksara yang diparalelkan dengan aksara Jawa lebih sedikit dari aksara Arab yang mejadi dasarnya<sup>19</sup>.

Perlu ditegaskan di sini mengapa menjadi aneh, pego dan menyimpang, tentu saja yang paling tepat, bahasa Jawa ditulis dengan aksaranya sendiri yakni aksara Jawa. Sastra suluk, dan pensyarahan kitab kuning dengan cara nadhoman, terjemahan nadhoman, terjemahan jenggotan maupun jenis sastra berbentuk syi'iran, semuanya ditulis dengan tulisan pegon.

Pembelajaran arab pegon adalah penggunaan arab pegon sebagai bahasa sasaran dalam menerjemah secara menggantung/jenggotan pada bahasa Arab (bahasa sumber) Proses penerjemahannya berlangsung setiap kata, frase dan berbagai unsur gramatikal yang ada.

Inti pembelajaran arab pegon merupakan penerjemahan pesan bahasa Arab sebagai bahasa sumber ke dalam bahasa Jawa, dengan memperhatikan unsur-unsur pembentuk teks, baik berupa unsur linguistik yaitu kosa kata, sintaksis, morfologi, retorik dan sejenis, dan unsur ekstralinguistik, berupa isi kandungan dari teks kitab kuning yang akan diterjemahkan. Dalam terjemahan ini pesan dan unsur-unsur teks bahasa sumber mendapat perhatian seimbang untuk diterjemahkan. Kedua hal tersebut harus ditampakkan dalam bahasa sasaran dengan jelas. Jadi yang diterjemahkan dalam terjemahan tradisional ini adalah (1) isi atau pesan ,(2) unsur linguistik teks, dan (3) unsur ekstralinguistik teks.<sup>20</sup>

### **Problematika Pembelajaran Arab Pegon**

Belajar membaca kitab kuning, berarti belajar bahasa asing. Dalam mempelajari bahasa asing, salah satu kegiatannya adalah menerjemah. Menurut pandangan tata bahasa tradisional tentang belajar bahasa,<sup>21</sup> menerjemahkan dianggap metode yang paling efektif untuk meningkatkan kemampuan penguasaan terhadap bahasa yang dipelajari.

Dalam penerjemahan kitab kuning, hal yang lebih ditekankan kepada penerjemah (dalam hal ini adalah santri) dari bahasa sasaran ke bahasa ibu adalah membaca teks-teks Arab namun belum sampai pada keterampilan menulis kitab yang berbahasa Arab. Masih menurut Henry

---

<sup>19</sup> Nur Fauzan Ahmad. Faktor Penunjang Dan Penghambat Dalam Bahasa Arab (Semarang: Jurnal Undip) hlm. 7

<sup>20</sup> Aly Abubkar Baslamah, *Loc cit*

<sup>21</sup> Syahrudin Keseng, *Linguistik Terapan: Pengantar Menuju Pengajaran Babasa yang Sukses*, Jakarta, Depdikbud, 1989, h. 84

Guntur Tarigan, bahwa dalam metode terjemah tata bahasa, bahasa asli atau bahasa ibu merupakan media pengajaran bahasa yang dipakai untuk menjelaskan butir-butir atau hal-hal baru yang memudahkan pembuatan perbandingan antara bahasa asing dan bahasa ibu. Oleh karena itu pula, bahasa Jawa (yang merupakan bahasa ibu) dipakai dalam penerjemahan kitab kuning di pesantren dalam pengajaran kitab kuning.<sup>22</sup>

Menerjemahkan adalah menyampaikan berita yang terkandung dalam bahasa sumber ke dalam bahasa penerima atau bahasa sasaran agar isinya benar-benar mendekati aslinya.<sup>23</sup>

## Metode Penelitian

Pendekatan penelitian yang peneliti gunakan adalah pendekatan kualitatif yaitu penelitian yang dimaksudkan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian.

Sedangkan jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif adalah jenis penelitian yang memberikan gambaran atau uraian atas suatu keadaan sejelas mungkin tanpa ada perlakuan terhadap obyek yang diteliti.

Instrumen yang digunakan untuk mendapatkan data adalah peneliti sendiri. Dengan kata lain “peneliti berfungsi sebagai instrument kunci atau alat peneliti yang utama”. Lebih jauh Moleong mengungkapkan bahwa “kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif sebagai perencana, pelaksana, pengumpulan data, dan penganalisis, penafsir dan sekaligus sebagai pelapor penelitian”.<sup>24</sup>

Dalam penelitian ini ada 2 sumber penelitian yakni sumber data utama yang diperoleh dengan pengamatan kata-kata dan tindakan yang dilakukan dengan wawancara dengan Kepala madrasah, wakil Kepala madrasah Urusan Kurikulum, guru dan Siswa-siswi Madrasah Tsanawiyah al Anwar dan selanjutnya sumber data tertulis yang diperoleh dengan melihat arsip dan dokumen MTs Al-Anwar dan juga foto.

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode Observasi yaitu pengamatan dan pencatatan sesuatu obyek dengan sistematika fenomena yang diselidiki,<sup>47</sup> metode interview dan metode dokumentasi.

Dalam menganalisa data peneliti menggunakan analisis deskriptif, data yang dikumpulkan berupa kata-kata bukan dalam bentuk angka-angka.

---

<sup>22</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Op.Cit*, h. 51

<sup>23</sup> E. Sadtono, *Op. Cit*, h. 9

<sup>24</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2006), hlm. 168



Dalam penelitian ini juga dilakukan teknik pengecekan keabsahan dengan adanya perpanjangan keikutsertaan yang maksudnya peneliti langsung terjun ke lokasi penelitian dan mengikuti serta mengamati proses belajar mengajar kitab kuning di MTs. Al-Anwar, ketekunan pengamatan dan triangulasi yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.<sup>25</sup> Untuk teknik triangulasi, maka yang dilakukan peneliti adalah membandingkan data yang diperoleh dari lapangan (data primer) dengan data yang didapat dari beberapa dokumen-dokumen serta referensi buku-buku yang membahas hal yang sama.

Tahap penelitian yang dilakukan tentang pengembangan pembelajaran kitab kuning yaitu melalui tahap persiapan yang meliputi observasi agar memperoleh gambaran umum, tahap pelaksanaan untuk mencari dan mengumpulkan data yang diperlukan dan yang terakhir tahap penyelesaian yang meliputi menyusun data yang telah dianalisis dan disimpulkan dalam bentuk karya ilmiah yang berupa laporan penelitian dengan pengacu pada peraturan karya ilmiah yang berlaku.

## **Paparan Data**

### **Peningkatan Kemampuan Membaca Kitab Kuning Melalui Pembelajaran Arab Pegon Di Madrasah Tsanawiyah Al Anwar.**

Menurut hasil wawancara mengenai metode pembelajaran kitab kuning yang digunakan di MTs. Al Anwar adalah metode sorogan dan bandongan.

Dalam proses pengajaran *kitab kuning* dengan metode *sorogan* ini, tahapan tersebut terbagi menjadi tiga tahapan, yaitu tahapan sebelum pengajaran, tahapan pengajaran dan tahapan sesudah pengajaran.

Dari hasil observasi terhadap proses pengajaran *kitab kuning* dengan metode *sorogan* di MTs Al Anwar dapat menguraikan sebagai berikut:

a) Tahapan Perencanaan

Dalam tahap ini *sorogan* tahap perencanaan dilakukan oleh santri dengan mempersiapkan materi sebelum pengajaran dimulai. Santri menyalin materi *kitab kuning* yang akan dikajinya terlebih dahulu ke dalam buku tulis yang telah disediakan khusus untuk pengajian *sorogan*. Materi *kitab kuning* tersebut ditulis tanpa disertai *harokat/ syakal* serta terjemahannya, sehingga santri harus mempersiapkan juga cara membacanya.

b) Tahap Pengajaran

---

<sup>25</sup> Ibid., Hlm. 330

Dalam tahapan ini, santri melakukan interaksi dengan Guru pengajar *sorogan* untuk memperoleh bimbingan dalam belajar *kitab kuning* sesuai dengan yang telah direncanakannya. Adapun langkah-langkah tahapan pengajaran dalam pengajian *sorogan* adalah:

- 1) Santri membaca materi *kitab kuning* yang sudah dipersiapkannya secara persorangan di hadapan Guru pengajar *sorogannya*.
  - 2) Guru *sorogan* mendengarkan bacaan *kitab kuning* tersebut dan akan menegur serta membenarkannya secara langsung jika terjadi kesalahan bacaan.
  - 3) Setelah selesai membaca, santri diberi kesempatan bertanya tentang beberapa hal yang belum jelas mengenai materi bacaan dan masalah-masalah yang berkaitan dengannya.
  - 4) Guru *sorogan* menjawab pertanyaan yang diajukan santri dan menjelaskannya.
  - 5) Kemudian Guru pengajar *sorogan* akan memberikan beberapa pertanyaan atau tugas kepada santri tentang materi *kitab kuning* yang telah dipahaminya.
- c) Tahapan Sesudah Pengajaran

Tahap ini digunakan untuk melakukan penilaian terhadap proses belajar mengajar yang berlangsung, sehingga dari hasil penilaian tersebut dapat diketahui keberhasilan pelaksanaan pengajaran kitab kuning dengan metode sorogan yang telah dilakukan.

Dari hasil observasi terhadap proses pengajaran kitab kuning dengan metode bandongan di Madrasah Tsanawiyah Al Anwar, proses belajar mengajar metode bandongan yang berlangsung adalah sebagai berikut;

- 1) Para Murid menghadap ke arah meja Guru yang terletak didepannya, seperti halnya saat orang menghadiri ceramah agama.
- 2) Kemudian Guru hadir dan memulai pengajian dengan cara membacakan materi kelanjutan dari hari sebelumnya. Setelah membaca, kemudian diterjemahkan dengan Arab pegon sambil sesekali menerangkan susunan gramatikal bahasanya juga menjelaskan artinya
- 3) Siswa/murid mendengarkan dan menyimak kitab masing-masing serta membuat beberapa catatan mengenai hal-hal yang dianggapnya penting.
- 4) Adakalanya Guru pengajar memberikan kesempatan untuk bertanya kepada para muridnya.

d) Proses Pengajaran Kitab Kuning Dengan Arab Pegon

Dalam setiap pengajaran kitab kuning setiap guru dan murid Madrasah Tsanawiyah Al Anwar diwajibkan menggunakan Arab pegon guna mema'nai atau dalam rangka menerjemahkan bahasa Arab yang tercantum dalam kitab dengan menggunakan aksara Arab berbahasa Jawa yang telah diajarkan dalam materi baca tulis mata pelajaran pegon .

Praktik membaca *kitab kuning* dengan Arab *pegon* yang dilakukan oleh siswa MTs. Al Anwar:

الحمد لله رب العالمين

“*Al-Hamdu utawi sekabehane jenise puji iku lilabi tetep kagungane Allah*” (segala puji bagi Allah).

Kata **utawi** dalam terjemahan tersebut digunakan untuk menunjukkan *status mubtada* (subjek isim, kata benda), dan dilambangkan dengan huruf م (mim) serta ditulis diatas kata *al-hamdu*. Kata **sekabehane jenise**, untuk menunjukkan ال (al) *listigraraqil jins*, yaitu (al) yang digunakan untuk makna cakupan, segala (*istigraqiyah*), sedang kata **puji** untuk menunjuk leksikal *hamdu*.

Kata **iku** yang dilambangkan dengan huruf خ menunjukkan *status kbobar*, (*lillabi*, “bagi Allah), **tetep** untuk menunjukkan *ta'alluq jar wa majrur* (keterkaitan fungsi *jar* dan *majrur* yang wajib dibuang, yaitu kata *mustaqorrun*, yang berarti *tetep* (tetap) atau kata *istaqarra* (tetap dengan dibatasi waktu lampau), **kaduwe** menunjukkan arti leksikal kata li (*al-jar*) yang men-jarkan kata “Allah’, sedangkan “Allah” adalah terjemahan dari Allah.

Yang diterjemahkan dalam kalimat tersebut mencakup unsur pembentuk teks linguistik, ektralinguistik dan isi atau pesan teks. Unsur linguistik yang diterjemahkan adalah mubtada, “utawi”, khabar, “iku”, *istigraqul jins*, “sekabehe”, “jenise”, ta’aluq, “tetep” (semuanya sebagai unsur tata bahasa); *alhamdu*, “puji”, dan *llahi*, *kagungane Allah* (sebagai unsur leksikal), dan *jinsul hamdi al-arba’i*, “jenis puji yang empat” (sebagai yang dimaksudkan kata jenis puji) sebagai terjemahan unsur ektralinguistik yang berupa pengetahuan yang berhubungan dengan tauhid. Adapun pesan yang dihasilkan dari terjemahan adalah segala puji milik Allah. Salah satu kelebihan dari penggunaan terjamahan ini adalah ditampakkannya semua unsur teks dalam bahasa sasaran, sehingga kalimat yang diterjemah dapat membuat santri paham pada struktur tata bahasanya secara lebih detail.

Dalam kalimat tersebut diatas, bahasa sasaran yaitu bahasa Jawa yang dipakaipun susunan dan urutannya mengikuti urutan kata atau frase dalam kalimat bahasa Arab. Dalam tata bahasa Arab, kalimat diatas disebut jumlah ismiah (kalimat nominal).

### **Faktor Penghambat Dan Pendukung**

*Faktor Penghambat:* Hambatan-hambatan pengajaran *kitab kuning* dengan Arab *pegon* yang penulis temukan selama melakukan penelitian di Madrasah Tsanawiyah Al Anwar adalah kesalahan dalam menentukan jenis kalimat dan kedudukan kata dalam sebuah kalimat. Misalnya kata mana yang menduduki posisi muftada' khabar, fi'il dan maful. Kesalahan tersebut antara lain diwujudkan dengan kesalahan Prob, yakni kesalahan dalam memberi harokat/syagal huruf terakhir suatu kata dalam sebuah kalimat.

Kendala yang juga kita hadapi dalam kelas antara lain adalah belum dikuasanya materi nahwu dengan lebih baik serta banyaknya kosa kata jawa yang tidak difahami semisal kata malar mandar, supotho, bejo kumayangan dan lain-lain dan ini bagi kita lumrah karena hampir 90% siswa-siswi MTs tidak mondok. Membutuhkan waktu yang lama. Untuk dapat memahami satu paragraf saja, seorang siswa diharuskan membaca serta menerjemahkan dengan menggunakan beragam unsur, mencakup unsur struktur bahasa (nahwu-shorof), kosakata.

Dari wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor penghambat dalam pembelajaran kitab kuning dengan arab *pegon* di MTs. Al Anwar adalah:

1. Faktor penguasaan gramatika bahasa (Nahwu Shorof)
2. Penguasaan makna bahasa
3. Membutukan

*Faktor Pendukung:* Faktor yang mendukung pengajaran kitab kuning dengan arab *pegon* di MTs. Al Anwar adalah penggunaan terjemahan arab *pegon* dengan menampakkan semua unsur teks dalam bahasa sasaran, sehingga kalimat yang diterjemah dapat membuat siswa paham pada struktur tata bahasanya secara lebih detail. Siswa bisa mengetahui tarkib kalimat dalam setiap tulisan dengan simbol-simbol, sehingga mempermudah untuk mengetahui kedudukan kalimat.

Membaca kitab dengan makna *pegon* juga mendapatkan banyak kosakata. Dalam membaca kitab satu fasal saja, mencapai ratusan kosakata, apalagi jika beberapa fasal.

Ada keterkaitan dengan pelajaran nahwu dan shorob yang diajarkan di madrasah sehingga dapat menghayati dzauqul arabiyah. yang terkandung didalamnya kitab.

## **Analisis Data**

### **Peningkatan Kemampuan Membaca Kitab Kuning Melalui Pembelajaran Arab Pegon Di Madrasah Tsanawiyah Al Anwar.**

Biasanya metode yang digunakan dalam pembelajaran kitab kuning adalah metode konvensional, begitu pula metode yang digunakan dalam pembelajaran kitab kuning di MTs. Al Anwar yaitu dengan menggunakan metode sorogan dan bandongan.

Metode sorogan dilakukan dengan cara para santri maju satu persatu untuk membaca dan menguraikan isi kitab. Dalam pembelajaran kitab kuning MTs. Al Anwar juga menggunakan metode tersebut, yaitu guru menyuruh siswanya untuk membaca kitab dengan terjemahan arab pegon seperti yang dilakukan gurunya.

Metode bandongan adalah metode pembelajaran dengan cara guru membacakan, menerjemah arab pegon dan siswa mendengarkan sambil memberikan arti dalam kitabnya (*maknani*). Metode klasik tersebut merupakan metode utama yang digunakan di MTs. Al Anwar dalam pembelajaran kitab kuning.

Menurut pengakuan salah seorang siswa MTs. Al Anwar kegiatan *maknani* atau memberi arti pada kitab ini memang dirasa sedikit sulit bagi siswa yang belum pernah menyentuh dunia pesantren, ditambah lagi dengan jarak antara baris pada kitab yang tidak begitu renggang sehingga kadang tidak cukup untuk menulis semua terjemahan yang dibacakan dari sang guru. Akan tetapi semakin lama hal tersebut sudah tidak menjadi hambatan lagi bagi siswa, karena siswa sudah terbiasa bergelut dengan pembelajaran kitab kuning.

### **Proses Pengajaran Kitab Kuning Dengan Arab Pegon**

Pembelajaran kitab kuning di MTs. Al Anwar adalah pembelajaran kitab kuning dengan pendekatan tradisional dengan menggunakan Arab *pegon* sebagai bahasa sasaran yang ditulis secara menggantung ini diletakkan pada bahasa sumber (bahasa Arab). Proses pembelajarannya dengan membaca terjemahan setiap kata, frase dan berbagai unsur gramatikal yang ada.

Membaca terjemahan tradisional dengan Arab *pegon* ini merupakan membaca terjemahan pesan bahasa Arab sebagai bahasa sumber ke dalam bahasa Jawa, dengan memperhatikan unsur-unsur pembentuk teks, baik berupa unsur linguistik yaitu kosa kata, sintaksis, morfologi, retorik dan sejenis, dan unsur ekstralinguistik, berupa isi kandungan dari teks *kitab kuning* yang akan diterjemahkan. Dalam terjemahan ini pesan dan unsur-unsur teks bahasa sumber mendapat perhatian seimbang untuk diterjemahkan. Kedua hal tersebut harus ditampakkan dalam bahasa sasaran dengan jelas. Jadi yang diterjemahkan dalam terjemahan

tradisional ini adalah isi atau pesan, unsur linguistik teks, dan unsur ekstralinguistik teks pada bahasa sumber (bahasa Arab). Proses penerjemahannya berlangsung setiap kata, frase dan berbagai unsur gramatikal yang ada.<sup>26</sup>

### Faktor Penghambat dan Pendukung Pembelajaran

Faktor penghambat membaca *kitab kuning* dengan pembelajaran arab *pegon* yang penulis temukan selama melakukan penelitian pada Madrasah Tsanawiyah Al Anwar, pada dasarnya terbagi menjadi dua katagori yaitu: 1) linguistik, faktor penghambat kategori linguistic meliputi penguasaan gramatika arab yakni nahwu/sintaksis dan shorof/morfologi. 2) non linguistik, factor penghambat kategori non linguistic meliputi kendala penguasaan makna bahasa jawa dan lamanya proses pembelajaran

#### a. Problematika Linguistik

*Problem morfologis*: Morfologi merupakan cabang linguistik yang mempelajari bentuk-bentuk kata dan perubahan bentuk kata serta makna akibat perubahan bentuk itu.<sup>27</sup> Dalam bahasa Arab, morfologi identik dengan ilmu *shorof* yang merupakan cabang linguistik yang mempelajari perubahan bentuk kata dari satu wazan menjadi beberapa wazan lainnya yang membawa konsekuensi pada perubahan makna.<sup>28</sup>

Umumnya kesalahan penerjemahan terletak pada kesalahan menentukan kategori jenis kata tertentu yang dilambangkan dengan kesalahan membaca (memberi *syakal/harokat*). Kesalahan membaca ini jelas membawa konsekuensi pada penentuan makna yang salah, yang berakibat pada kesalahan penerjemahan secara keseluruhan.

*Problem Sintaksis*: Sintaksis merupakan bagian atau cabang dari ilmu bahasa yang membicarakan seluk beluk wacana, kalimat, klausa dan frase.<sup>29</sup> Dalam linguistik bahasa Arab, sintaksis dikenal dengan sebutan ilmu *nahwu*, yaitu linguistik yang mempelajari tentang kalimat serta segala hal yang berkaitan dengannya.

Kesalahan sintaksis dalam proses penerjemahan umumnya berkaitan dengan kesalahan menentukan peran kata atau frase dalam hubungan sintaksis tertentu. Dengan kata lain, kesalahan sintaksis lebih sering disebabkan karena ketidakmampuan atau kesalahan

<sup>26</sup> Aly Abubakar Basalamah, *Op.Cit*, h. 61-69.

<sup>27</sup> Mansoer Pateda, *Linguistik: Sebuah Pengantar*, Bandung, Angkasa, 1990, h. 71.

<sup>28</sup> Abdul Munif, *Problem Penerjemahan Bahasa Arab : Suatu Pendekatan Error Analisis*, Makalah Program S2 (Jogjakarta: IAIN Sunan kali jaga. 2000) hal. 5

<sup>29</sup> Ramlan, *Ilmu Bahasa Indonesia-Sintaksis* (Yogyakarta: UP Karyono, 1981) hal. 1

dalam melakukan analisis bahasa sumber yang dalam hal ini adalah bahasa Arab. Kesalahan dalam melakukan analisis kalimat bahasa sumber akan berakibat pada kesalahan pemahaman terhadap isi atau pesan yang diterjemahkan, yang nantinya akan diwujudkan dalam hasil terjemahan bahasa sasaran.

Pada umumnya, kesalahan yang banyak dilakukan adalah kesalahan dalam menentukan jenis kalimat dan kedudukan kata atau frase dalam sebuah kalimat. Misalnya kata mana yang menduduki posisi subjek (*musnad ilaib*), predikat (*musnad*), objek (*maf'ul bib*) atau keterangan. Kesalahan tersebut antara lain diwujudkan dengan kesalahan *I'rob* (perubahan akhir kalimat).

b. Non Linguistik

*Pertama:* Kendala Penguasaan Bahasa Jawa. Arab *pegon* merupakan tulisan dengan aksara Arab menggunakan bahasa Jawa yang digunakan oleh pesantren-pesantren tradisional yang ada di Jawa. Penggunaan bahasa Jawa bagi orang Jawa maupun yang mengerti bahasa Jawa bukanlah suatu problem, namun bagi yang sama sekali tidak mengerti makna kosa kata bahasa Jawa hal tersebut merupakan problem yang sangat besar. Sesuai dengan hasil penelitian banyak siswa MTs. Yang belum menguasai makna kosakata bahasa jawa seperti kosa kata malar mandar, supoto, bejo kumayangan dan lain lain.

*Kedua:* Membutuhkan waktu yang lama. Untuk dapat memahami satu paragraf saja, seorang siswa-siswi di MTs. Al Anwar diharuskan membaca serta membaca terjemahan dengan menggunakan beragam unsur, mencakup unsur struktur bahasa (*nahwu-shorof*), kosakata, serta isi kandungannya.

Faktor Pendukung: Arab *pegon* yang sangat kental dengan khazanah budaya Jawa ini, meskipun telah ratusan tahun bahkan melampaui beberapa abad, diantara pro-kontra antara kelompok pesantren tradisional yang tetap memakainya dengan pesantren yang dianggap modern-tanpa Arab *pegon*, pastilah memiliki alasan masing-masing yang membuat keduanya tetap mempertahankan atau menghilangkan.

Adapun Faktor Pendukung pembelajaran arab *pegon* dalam membaca kitab di Madrasah Tsanawiyah Al Anwar adalah sebagai berikut:

- a) Ditampakkannya semua unsur teks dalam bahasa sasaran, sehingga kalimat yang diterjemah dapat membuat santri paham pada struktur tata bahasanya secara lebih detail.
- b) Siswa bisa mengetahui kedudukan kalimat dalam setiap tulisan.

- c) Menggunakan simbol-simbol linguistik tertentu, sehingga mempermudah untuk mengetahui kedudukan kalimat.
- d) Mendapatkan banyak kosakata. Hal ini bisa diamati karena dalam membaca kitab satu fasal saja, mencapai ratusan kosakata, apalagi jika beberapa fasal.
- e) Para siswa dapat menghayati *dẓauqul arabiyah* (rasa bahasa). Hal ini akan sangat berpengaruh terhadap pemahaman santri akan nilai makna yang terkandung didalamnya.

### **Kesimpulan**

Setelah menguraikan dan menganalisis proses pengajaran membaca *kitab kuning* dengan menggunakan Arab *pegon* di MTs. Al Anwar, maka penulis dapat menyimpulkan hal-hal sebagai berikut:

1. Proses pengajaran membaca *kitab kuning* dengan Arab *pegon* ini mengungkap tiga hal, yaitu (1) isi atau pesan (2) unsur linguistik teks dan (3) unsur ekstralinguistik teks.
2. Faktor Penghambat pengajaran membaca *kitab kuning* dengan Arab *pegon* yang terjadi di MTs. Al Anwar terbagi menjadi dua katagori, yaitu faktor linguistik, mencakup morfologis dan sintaksis, faktor non linguistik, mencakup kurangnya penguasaan bahasa sumber dan bahasa sasaran.
3. Kelebihan penggunaan Arab *pegon* yaitu memperlihatkan semua unsur teks yang ada, santri dapat mengetahui kedudukan kalimat dalam setiap tulisan, memudahkan santri mengetahui kedudukan kalimat dengan menggunakan simbol-simbol linguistik tertentu, mendapatkan banyak kosakata, para santri dapat menghayati *dẓauqul arabiyah*. (rasa bahasa) dan menggunakan arab *pegon* berarti sedikit banyak kita telah berusaha menjaga kelestarian khasanah budaya Nusantara, khususnya budaya bahasa Jawa.



DAFTAR PUSTAKA

- A Partanto, Pius dan M. Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arkola, 1994)
- Abdul Fatah, Rohadi dkk, *Rekonstruksi pesantren masa depan : dari tradisional, modern, hingga post modern* (Jakarta:Listafariska, 2005)
- Abubkar Baslamah Aly, *Memahami Kitab Kuning Melalui Terjemahan Tradisional (Suatu Pendekatan Tradisional terjemahan Pondok Pesantren)*, Majalah Pesantren, Nomor Perdana, 1984,
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006)
- Chaer, Abdul, *Linguistik Umum* (Jakarta Rineka Cipta, 1994)
- Dhofier, Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta:LP3ES 1994)
- Fauzan Ahmad Nur, *Faktor Penunjang Dan Penghambat Dalam Bahasa Arab* (Semarang: Jurnal Undip)
- Fauziyah, “*Keberadaan Aksara Arab Dalam Sastra Melayu*”, Karya Ilmiah. (Medan: Fakultas Sastra Univ. Sumatra Utara. 2005)
- Haryanto, *Upaya meningkatkan Kemampuan Membaca Dengan Media Gambar*, Thesis.(Surakarta: Program Pasca Sarjana Universitas Sebelas Maret Surakarta:2011)
- <http://syamsuljosh.blogspot.com/2012/06/tradisi-arab-pegon-di-pondok-pesantren.html>) Diakses pada 2 Februari 2019.
- [http://www.bkkpenabur.or.id./](http://www.bkkpenabur.or.id/)Jurnal
- Irhamni, “*Kearifan Lokal Pendidikan Pesantren Tradisional Di Jawa: Kajian Atas Praktik Penerjemahan Jenggotan*”, Jurnal Studi Keislaman Ulumuna. Vol. XV. No. 1. (Mataram: Institut Agama Islam Negeri Mataram). 2011.
- J. Moleong, Lexy, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2006)
- Kamisa, *Kamus lengkap bahasa Indonesia*,(Surabaya:Kartika,1997)
- Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1994)
- Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, Jakarta, INIS, 1994, Cet.I
- Muhammed, Noriah, “*Aksara Jawa:Makna Dan Fungsi*”, Majalah Sari. (Kuala Lumpur: Universiti Kebangsaan Malaysia. 2001)
- Munif, Abdul, *Problem Penerjemahan Bahasa Arab : Suatu Pendekatan Error Analisis*, Makalah Program S2 (Jogjakarta: IAIN Sunan kali jaga. 2000)
- Najih Maimun M, “*Pesantren Masa Depan; Format & Harapan*”. Makalah sarasehan budaya peringatan satu abad KH. A. Wahid Hasyim. (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang. 2011)
- Pateda, Mansoer, *Linguistik: Sebuah Pengantar*, Bandung, Angkasa, 1990
- Profil MTs. Al Anwar 2014-2015

- Ramlan, *Ilmu Bahasa Indonesia-Sintaksis* (Yogyakarta: UP Karyono, 1981)
- Rohman, Fathur, 2005. “*Pengembangan Pembelajaran Membaca*”. Makalah disampaikan dalam bimbingan Teknis Guru SMP/ MTs Mata Pelajaran Bahasa Indonesia se-Jawa Tengah (Semarang: Dinas Pengembangan Tenaga Kependidikan dan Non-Kependidikan Seksi PTK-SMP)
- S. Nasution, *Berbagai pendekatan dalam Proses Belajar dan Mengajar*, Jakarta, Bumi Aksara, 2000, Cet ke-7
- Sabarti, Akhadiah, *Bahasa Indonesia 1*. (Jakarta: Depdikbud.1991)
- Samani, Mahmud, 1979. “*At-Taujih Tadrisil Lughotul Arabiyah*” (Semarang: Toha Putra.1979)
- Sanusi, Uci, *Transfer Ilmu di Pesantren: Kajian Mengenai Sanad Ilmu*, Jurnal Pendidikan Islam. Vol:11 No:1 Tahun 2013.
- Sukandarrumidi, *Metodologi Penelitian* (Yogyakarta |: Gajah Mada University Pres, 2006)
- Surakhmad, Winarno, *Metodologi Pengajaran Nasional*, Jemmars, Jakarta, 1979,
- Usman, Husaini dan Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004)
- Utomo, Wahyu, *Perguruan Tinggi Pesantren Pendidikan Alternative Masa Depan*, Jakarta, Gema Insan Press, 1997, Cet. Ke-4
- Van, Bruinessen Martin, *Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat: Tradisi-Tradisi Islam di Indonesia*, (Bandung: Mizan, 1995)
- Wiriodijoyo, Suwaryono, *Membaca, Strategi Pengantar dan Tekniknya*. (Jakarta:depdikbud. 1989)